



Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar

Ni Made Maharianingsih^{1*}

¹Jurusan Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional, Kota Denpasar, Indonesia.

*E-mail: maharianingsih@iikmpbali.ac.id

Article Info:

Received: 21 Desember 2022
in revised form: 28 Januari
2023

Accepted: 30 Januari 2023
Available Online: 1 Februari
2023

Keywords:

Self-medication;
Knowledge;
Attitudes;
Patterns of use traditional
medicine

Corresponding Author:

Ni Made Maharianingsih
Jurusan Farmasi Klinis
Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan
Universitas Bali Internasional
Kota Denpasar
Indonesia
E-mail:
maharianingsih@iikmpbali.ac.id

ABSTRACT

The behavior of self-medication in Indonesian society is quite large and one of the classes of drugs that can be used for self-medication is traditional medicine. The use of traditional medicine is influenced by the knowledge and attitudes of the community. This research aims to determine the relationship between knowledge and attitudes towards patterns of use of traditional medicine for self-medication in the community in Denpasar City. The research method used was an observational analytic cross-sectional study. The location used in this study is the city of Denpasar, with the time of the study taking place in July-September 2020. The research subjects are people who live in Denpasar City aged 20-64 years who buy and use traditional medicines with a total of 400 people. Data were collected by distributing questionnaires to research subjects to measure knowledge, attitudes, and patterns of use of traditional medicines. The results obtained were the pattern of self-medicated traditional medicine in most of the community with the frequency of using drugs more than 4 times a month (23.25%), the most common complaints were headaches (32.5%), the type of traditional medicine was the branded herbal medicine class (%), the effect that was felt from the use of traditional medicine was getting better (98.5%) with no side effects (87.25%). Most of the information sources of traditional medicine were from the family (50.25%). Knowledge and attitudes of the people of Denpasar city are mostly classified as high with a percentage of 67.25% for knowledge and 65.50% for attitudes. It can be concluded that there is a significant or moderate relationship between knowledge and the respective patterns of use of traditional medicines, except for the relationship between attitudes and low or weak prices of traditional medicines.



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Maharianingsih, N.M. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical (e-Journal)*, 3(1), 51-62.

ABSTRAK

Prilaku swamedikasi pada masyarakat Indonesia cukup besar dan salah satu golongan obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah obat tradisional. Penggunaan obat tradisional dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pola penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi pada masyarakat di Kota Denpasar. Metode penelitian menggunakan rancangan observasional analitik *cross-sectional study*. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wilayah kota Denpasar dengan waktu penelitian berlangsung pada bulan Juli-September 2020. Subjek penelitian adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Kota Denpasar berumur 20-64 tahun yang membeli dan menggunakan obat tradisional dengan jumlah 400 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menyebar kuisioner pada subjek penelitian untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan pola penggunaan obat tradisional. Diperoleh hasil yaitu pola swamedikasi obat tradisional masyarakat sebagian besar dengan frekuensi menggunakan obat lebih dari 4x sebulan (23,25%), keluhan yang sering dialami adalah sakit kepala (32,5%), jenis obat tradisional adalah golongan jamu bermerk (57,75%), efek yang dirasakan dari penggunaan obat tradisional adalah mulai membaik (98,5%) dengan tidak dirasakannya efek samping (87,25%), sumber informasi obat tradisional sebagian besar didapat dari keluarga (50,25%). Pengetahuan dan sikap masyarakat kota Denpasar sebagian besar tergolong tinggi dengan presentase 67,25% untuk pengetahuan dan 65,50% untuk sikap. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan cukup berarti atau sedang antara pengetahuan dan dengan masing-masing pola penggunaan obat tradisional kecuali pada hubungan sikap dengan harga obat tradisional yang rendah atau lemah.

Kata Kunci: Swamedikasi; Pengetahuan; Sikap; Pola penggunaan obat tradisional

1. Pendahuluan

Swamedikasi atau pengobatan mandiri merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter [1]. Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan bahwa 50,7% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Obat yang disimpan antara lain 15,7% diantaranya menyimpan untuk obat tradisional; 35,7% menyimpan obat keras; 78,2% obat bebas; 90,2% antibiotik. Berdasarkan Riskesdas Kota Denpasar tahun 2013 di daerah Bali sejumlah 35,1 persen dari rumah tangga di Bali menyimpan obat untuk swamedikasi, dengan proporsi tertinggi berada di kota Denpasar yaitu 49,4% dan terendah di kabupaten Gianyar yaitu 13,9 persen [2].

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2014 menunjukkan presentase penduduk yang melakukan swamedikasi akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05%. Dari data survey tersebut menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar [3]. Beberapa alasan atau sikap masyarakat Indonesia dalam melakukan swamedikasi adalah karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) [4]. Salah satu jenis obat yang digunakan

oleh masyarakat untuk swamedikasi adalah obat tradisional. Menurut Peraturan BPOM nomor 12 tahun 2014, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Obat tradisional sendiri dibagi menjadi tiga kelompok yang meliputi jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka [5]. Menurut Kemenkes RI tahun 2019, jumlah merk sediaan jamu di Indonesia adalah sebanyak lebih dari 8000, OHT sebanyak 45, dan fitofarmaka sebanyak 21 merk. Riskesdas (2010) menyatakan bahwa 50% penduduk Indonesia telah menggunakan jamu dan 96% diantaranya merasakan manfaatnya, namun persentase penggunaan OHT dan fitofarmaka belum disebutkan [6].

Maraknya peredaran jamu dan obat - obatan memang sulit dihindari seiring dengan kesadaran masyarakat atau konsumen yang mengharapkan hasil yang cepat dalam pengobatan sehingga pengetahuan akan produk herbal tradisional masih sangat dibutuhkan oleh konsumen atau masyarakat. Trend *back to nature* merambah ke sektor pengobatan berupa perubahan pola pengobatan masyarakat ke obat-obat tradisional yang terbuat dari bahan alami. Tanaman obat yang diolah menjadi jamu tidak mempunyai sifat kuratif (menyembuhkan), namun lebih ke arah preventif (pencegahan) dan promotif dengan meningkatkan sistem kekebalan (*immune system*) tubuh, sehingga lebih bermanfaat untuk sehat dan bukan untuk sembuh. Misalnya pada jahe yang mengandung metabolit sekunder seperti *gingirol* dan temulawak yang mengandung *santonin* mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Namun, jika tanaman obat ini mampu diproduksi sebagai OHT dan fitofarmaka yang sudah diuji klinis pada manusia bisa meningkatkan levelnya menjadi kuratif atau bisa menyembuhkan [7]. Obat tradisional mempunyai berbagai efek pada sistem metabolisme tubuh manusia, ada yang mempunyai efek analgesik, antioksidan hingga anti inflamasi sehingga banyak dari masyarakat menggunakan obat tradisional untuk mengobati beberapa masalah kesehatan seperti demam, batuk, flu, sakit kepala, sakit perut, pencernaan, insomnia dan masalah kulit [4].

Informasi atau tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional masih minim karena terbatas hanya mengenai jamu. Penelitian di daerah Sumedang mengenai tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional, secara umum (92%) masyarakat menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang obat tradisional, namun ketika ditanya lebih spesifik mengenai golongan obat tradisional, mayoritas masyarakat (88,2%) mengenal jamu sedangkan masyarakat yang mengetahui jenis obat herbal terstandar hanya 29,4% dan yang mengenal fitofarmaka hanya 3% [8]. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di masyarakat belum sepenuhnya merata. Pada era digital saat ini yang memudahkan masyarakat mendapatkan informasi, namun tidak berarti masyarakat sudah tahu dan paham mengenai informasi yang beredar. Penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat masih diperlukan agar tidak terjadi kesalahan arti pada informasi yang ada. Meskipun penggunaan obat tradisional di kalangan masyarakat sudah sangat banyak namun data tentang alasan dan latar belakang masyarakat memilih menggunakan obat tradisional masih sedikit [9]. Pada penelitian ini ingin dikaji mengenai tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang obat tradisional serta pola penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pola penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi pada masyarakat di Kota Denpasar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik *cross-sectional study*. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wilayah kota Denpasar dengan waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan dari Juli sampai September 2020. Variabel yang diukur yaitu variabel bebas berupa pengetahuan dan sikap masyarakat sedangkan variabel tergantung berupa pola penggunaan obat tradisional di masyarakat Denpasar.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Subjek penelitian adalah masyarakat di Kota Denpasar yang membeli dan menggunakan obat tradisional dengan kriteria yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kota Denpasar, berumur 20-64 tahun, bisa membaca menulis dan bersedia menjadi subjek penelitian. Kriteria eksklusi meliputi anggota masyarakat yang mengalami gangguan panca indra, pegawai yang bekerja di apotek dan toko obat. Penentuan besar subjek penelitian menggunakan rumus slovin. Jumlah populasi yang dimasukkan dalam perhitungan rumus slovin adalah proyeksi penduduk di Kota Denpasar yang berumur 20 - 64 tahun berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019 yaitu sebesar 628.100 orang dan digunakan tingkat kepercayaan 95% sehingga diperoleh jumlah subjek penelitian minimal adalah 400 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara *non-random sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Calon responden yang memenuhi kriteria inklusi, kriteria eksklusi, diminta mengisi dan menandatangani *informed consent* yang sebelumnya telah diberi penjelasan terkait maksud tujuan penelitian dan kerahasiaan identitas responden. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner berupa *google form* kepada responden yang merupakan subjek penelitian tanpa ada pemberian intervensi. Penggunaan *google form* karena masa pandemic COVID-19. Peneliti kemudian melakukan pengecekan kelengkapan data responden pada hari yang sama.

Pengolahan dan analisis data

Analisis data dilakukan dengan dua metode yakni metode statistik deskriptif dan statistik korelasi. Pengolahan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua analisis yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Pada analisis univariat dapat meliputi hasil data dari karakteristik responden yang menggunakan obat tradisional, *skrining* pengenalan responden tentang swamedikasi (pengobatan mandiri), pola penggunaan obat, pengetahuan dan sikap dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Penyajian karakteristik responden dapat berupa grafik, tabel, maupun diagram. Teknik metode statistik deskriptif yaitu jumlah jawaban dibagi total jumlah responden dikali 100%. Pada analisis bivariat dilakukan analisis regresi berganda untuk mempelajari hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pola penggunaan obat tradisional di masyarakat kota Denpasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini dari 400 responden yang diteliti dengan rentang usia 20-64 tahun, diketahui sebagian besar subjek penelitian berada dalam rentang umur 36 - 45 tahun (50,5%). Riskesdas (2013) yang menyatakan bahwa usia diatas 35 tahun mempunyai kebiasaan dalam konsumsi jamu, karena masih kuatnya dalam menjaga tradisi menggunakan tanaman herbal. Zulkarni et al (2019) menyatakan pada usia 36-45

tahun pengalaman dalam swamedikasi dirasa sudah memadai sehingga pemilihan obat dapat dilakukan dengan tepat karena orang yang lebih dewasa biasanya memiliki banyak pengalaman dalam melakukan pengobatan. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin subjek penelitian yang paling banyak yaitu laki-laki (55%). Tingkat pendidikan paling banyak yaitu tamatan SMA/ sederajat (63,5%) dengan status pekerjaan yang paling banyak yaitu wiraswasta sebanyak 121 orang dengan presentase 30,25%.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (N=400)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
≤ 25	34	8,50
26-35	16	4
36-45	206	51,50
46-55	124	31
56-64	20	5
Total	400	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	220	55
Perempuan	180	45
Total	400	100
Tingkat Pendidikan		
SD	31	7,75
SMP	46	11,50
SMA/ sederajat	254	63,50
Diploma/S1	61	15,25
S2	8	2
Total	400	100
Status Pekerjaan		
Tidak bekerja	7	1,75
Ibu Rumah Tangga	46	11,5
Pegawai Swasta	118	29,5
ASN	35	8,75
Wiraswasta	121	30,25
Petani/Buruh	31	7,75
Lainnya	42	10,5
Total	400	100

Pengenalan Responden Mengenai Swamedikasi

Swamedikasi atau pengobatan mandiri merupakan tindakan atau kegiatan mengobati diri sendiri dengan obat tanpa resep secara tepat dan rasional. Makna dari swamedikasi adalah bahwa penderita sendiri yang memilih obat tanpa resep untuk mengatasi penyakit yang dideritanya [8]. Berdasarkan pertanyaan peneliti, sebanyak 267 responden atau 66,75 % pernah mendengar istilah pengobatan mandiri atau swamedikasi. Istilah tersebut didapatkan dari teman/ saudara/ tetangga sebesar 31,09%; media sosial sebesar 29,6%, tenaga kesehatan (dokter, apoteker, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya) sebesar 23,60 %, media cetak 14, 61; lainnya 1,1 %.

Pola Penggunaan Obat Tradisional

Frekuensi penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi berdasarkan penelitian, presentase masyarakat yang melakukan pengobatan mandiri menggunakan obat tradisional sebanyak 23,25% yakni sebanyak lebih dari 4x. Frekuensi pengobatan mandiri 3x memungkinkan responden yang sering mengalami keluhan sakit tertentu, sehingga lebih sering melakukan pengobatan mandiri. Pengobatan mandiri bertujuan untuk pengobatan penyakit ringan, atau gejala yang dikenali sendiri, tanpa resep atau intervensi dokter [10]. Berdasarkan penelitian subjek penelitian paling sering mengeluh sakit kepala sebesar 32,5% kemudian batuk (18%), flu (11%), maag (9,75%), diare (8%), dan gangguan kulit (7,75) dan lainnya (13%).

Jenis obat yang sering digunakan subjek dalam penelitian untuk pengobatan mandiri adalah obat tradisional bermerk (57,75%) dengan jenis jamu dibandingkan jamu racikan (42,25%) dari bahan- bahan herbal yang mudah ditemui di sekitar. Hal tersebut dapat disebabkan karena Sebagian besar responden membeli obat di apotek (45,75) dibandingkan membeli di warung (25%), toko obat (19,25%), dan tempat lainnya (2,75%).

Tabel 2. Pola Penggunaan Obat Tradisional

Pola Penggunaan Obat Tradisional	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Frekuensi penggunaan		
1x	70	17,5
2x	74	18,5
3x	75	18,75
4x	88	22
>4x	93	23,25
Keluhan sakit yang sering dialami		
sakit kepala	130	32,5
batuk	72	18
flu	44	11
maag	39	9,75
diare	32	8
gangguan kulit	31	7,75
lainnya	52	13
Jenis Obat Tradisional		
obat tradisional bermerk	231	57,75
racikan	169	42,25
Efek penggunaan obat tradisional		
mulai membaik	394	98,5
tambah parah	3	0,75
tidak ada perubahan	0	0,75
lainnya	3	0
Efek samping		
tidak ada	349	87,25
mengantuk	51	12,75

Sumber Informasi		
Keluarga	201	50,25
Tenaga Kesehatan	69	17,25
Teman	51	12,75
media elektronik	27	6
Tetangga	24	6,75
media sosial	17	4,25
lainnya	11	2,75
Lokasi pembelian		
Apotek	183	45,75
Warung	100	25
Toko Obat	77	19,25
lainnya	40	10
Harga obat		
>Rp 10.000	271	67,75
10.000-20.000	71	17,75
20.000-50.000	28	7
50.000-100.000	12	3
>Rp 100.000	8	2
Lain Lain	10	2,5
Alasan penggunaan obat tradisional		
Tidak mengandung bahan kimia	125	31,25
Biaya Lebih murah	93	23,25
Ampuh mengatasi gejala penyakit	83	20,75
Lebih praktis	56	14
Cocok	34	8,5
Penyakit masih ringan	9	2,25

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa obat tradisional dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan. Dimana hasil dari mengkonsumsi tanaman obat bisa secepat obat kimia. Tidak memerlukan tenggang waktu, komposisi, dan rutinitas seimbang dalam penggunaannya. Dimana selama penggunaannya responden merasa mulai membaik setelah pengobatan dengan persentase sebesar 98,5%. Sedangkan 0,75 % responden merasa tidak ada perubahan setelah pengobatan menggunakan obat tradisional dan 0,75 % responden merasa gejala penyakit yang dialami tambah parah. Adanya kesembuhan mungkin karena responden menggunakan obat sesuai aturan pemakaian dengan dosis yang sesuai sehingga memungkinkan keadaan mulai membaik setelah penggunaan obat tersebut.

Sebagian besar responden tidak mengalami efek samping setelah penggunaan obat tradisional dengan presentase sebesar 87,25%. Adapun responden yang merasakan mengantuk setelah penggunaan obat tradisional dengan presentase 12,75%. Efek samping yang dirasakan subjek penelitian tidak berbahaya terutama tidak begitu mempengaruhi aktivitas sehari-hari namun dapat terjadi efek samping yang dapat merugikan. Obat tradisional akan bermanfaat dan aman dikonsumsi bila digunakan dengan tepat, baik takaran, waktu, dan cara penggunaan, pemilihan bahan serta penyesuaian dengan indikasi tertentu [11].

Sumber informasi terbanyak adalah dari keluarga sebesar 50,25%. Penelitian di tiga kota di India menyatakan bahwa faktor keluarga merupakan salah satu faktor pendorong tindakan pasien melakukan swamedikasi [12]. Sumber informasi obat yang diperoleh berpengaruh pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik maka akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang [13].

Alasan subjek dalam penelitian menggunakan obat tradisional untuk pengobatan mandiri adalah karena persepsi obat tradisional tidak mengandung bahan kimia (31,25%) dan harga obat tradisional lebih murah (23,25%), ampuh mengatasi penyakit (20,75%), praktis (14%), cocok (8,5%) dan penyakit yang dialami masih ringan (2,25%). Berdasarkan harga sebagian besar subjek penelitian memilih menggunakan obat tradisional dengan harga murah (67,75%) yaitu dengan harga kurang dari Rp 10.000 dan paling sedikit subjek penelitian menggunakan obat tradisional yang cukup mahal (2%) dengan harga Rp 100.000. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartajaya et al (2011) mengenai salah satu alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi adalah harga obat yang lebih murah.

Pengetahuan dan Sikap tentang Obat Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan masyarakat Kota Denpasar mengenai obat tradisional tinggi (67,25%). Pengetahuan yang diukur meliputi pengertian obat tradisional, bentuk sediaan obat tradisional, jenis - jenis obat tradisional dan kemasan obat tradisional. WHO menyatakan seseorang dapat berperilaku karena adanya empat alasan pokok yaitu pemikiran dan perasaan, acuan dan referensi dari seseorang, sumber daya dan sosio budaya [14].

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan reponden tentang obat tradisional

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden (n)	Presentase (%)
Tinggi	269	67,25
Rendah	131	32,75

Pengetahuan merupakan bentuk dari salah satu pemikiran dan perasaan. Seseorang akan berperilaku didasarkan beberapa pertimbangan yang diperoleh dari tingkat pengetahuannya [15].

Tabel 4. Distribusi sikap reponden tentang obat tradisional

Sikap	Jumlah Responden (n)	Presentase (%)
sikap positif	266	66,5
sikap negatif	134	33,5

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar masyarakat Kota Denpasar memiliki sikap positif mengenai penggunaan obat tradisional (66,50%) yang artinya memihak terhadap penggunaan obat tradisional. Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, dengan kata lain sikap adalah respon individu terhadap sesuatu yang akan diterimanya [15].

Tabel 5. Hubungan pengetahuan masyarakat terhadap pola penggunaan obat

Pola Penggunaan Obat	Nilai korelasi pengetahuan terhadap pola penggunaan obat (korelasi Eta)	Kriteria
Frekuensi penggunaan obat	0,529	Cukup berarti atau sedang
tempat pembelian Obat	0,528	Cukup berarti atau sedang
Harga obat	0,504	Cukup berarti atau sedang
Obat yang digunakan	0,514	Cukup berarti atau sedang
Sumber informasi	0,496	Cukup berarti atau sedang

Pada penelitian analisis pengetahuan dan pola penggunaan obat tradisional digunakan analisis Eta (η). Rumus perhitungan koefisien korelasi Eta (η), digunakan pada analisis korelasi sederhana untuk variabel nominal dengan variabel interval/rasio [13].

Hubungan pengetahuan dengan frekuensi penggunaan obat diukur dengan Eta (η) diperoleh hasil yaitu $\eta = 0,529$ yang artinya kekuatan hubungan antara pengetahuan dengan frekuensi penggunaan obat cukup berarti atau sedang. Interpretasi bernilai positif maka variabel pengetahuan dan frekuensi berkorelasi positif. Artinya, jika variabel pengetahuan tinggi maka variabel frekuensi penggunaan obat akan meningkat begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini sebagian besar responden melakukan pengobatan mandiri 3x dalam satu bulan yang diakibatkan karena keinginan subjek penelitian untuk segera mengatasi keluhan ringan yang dialami dan menjaga tubuh tetap sehat. Kesibukan responden menyebabkan lebih sering melakukan pengobatan mandiri dibandingkan memeriksakan kesehatannya dengan dokter.

Tabel 6. Hubungan sikap masyarakat terhadap pola penggunaan obat

Pola Penggunaan Obat	Nilai korelasi (korelasi Eta)	Kriteria
Frekuensi penggunaan obat	0,401	Cukup berarti atau sedang
tempat pembelian Obat	0,408	Cukup berarti atau sedang
Harga obat	0,389	Rendah atau lemah, tapi pasti
Obat yang digunakan	0,400	Cukup berarti atau sedang
Sumber informasi	0,401	Cukup berarti atau sedang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $\eta = 0,528$ yang artinya kekuatan hubungan antara pengetahuan dengan tempat pembelian obat cukup berarti atau sedang. Subjek penelitian lebih banyak membeli obat di apotek dibandingkan diwarung. Tindakan tersebut mungkin disebabkan jumlah apotek di daerah perkotaan yang cukup

banyak dan tingkat kepercayaan masyarakat mendapatkan obat tradisional yang aman dan bermutu di apotek.

Berdasarkan hasil analisis Eta (η) diperoleh hasil yaitu $\eta = 0,504$ yang artinya kekuatan hubungan antara pengetahuan dengan harga obat cukup berarti atau sedang. Pada penelitian ini subjek lebih cenderung membeli obat dengan harga murah daripada harga yang mahal. Tindakan ini dilakukan kemungkinan didasarkan padatingkat penghasilah perkapita masyarakat dan beberapa jenis obat bermerk yang sering diiklankan di media elektronik memiliki harga yang cukup murah.

Diperoleh hasil yaitu $\eta = 0,514$ yang artinya kekuatan hubungan antara pengetahuan dengan obat yang digunakan cukup berarti atau sedang. Penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman dibandingkan penggunaan obat kimia atau konvensional dengan efek samping yang relatif rendah. Kelemahannya adalah efek farmakologisnya lebih lemah dibandingkan obat kimia.

Diperoleh hasil yaitu $\eta = 0,496$ yang artinya kekuatan hubungan antara pengetahuan dengan sumber informasi cukup berarti atau sedang. Data yang diperoleh menunjukkan subjek penelitian dengan pengetahuan tinggi maupun rendah 60indakan besar mendapatkan informasi dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan terpercaya bagi pasien dan 60indakan untuk membeli obat tradisional berhubungan dengan pengetahuan keluarga terdekat.

Pada penelitian analisis pengetahuan dan pola penggunaan obat tradisional digunakan analisis Eta (η). Rumus perhitungan koefisien korelasi Eta (η), digunakan pada analisis korelasi sederhana untuk variabel nominal dengan variabel interval/rasio.

Hubungan sikap dengan frekuensi penggunaan obat diukur dengan Eta (η) diperoleh hasil yaitu $\eta = 0,401$ yang artinya kekuatan hubungan yang cukup berarti atau sedang antara sikap dengan frekuensi penggunaan obat. Nilai η positif menggambarkan bahwa kemungkinan sikap yang semakin positif maka frekuensi pengobatan mandiri semakin sering . Hasil ini sejalan dengan penelitian di daerah Lombok Timur dimana responden sering melakukan pengobatan mandiri menggunakan obat dengan frekuensi lebih dari 2x sebulan [16].

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $\eta = 0,408$ yang artinya kekuatan hubungan yang cukup berarti atau sedang antara sikap dengan tempat pembelian obat. Subjek penelitian lebih banyak membeli obat di apotek dibandingkan diwarung. Sikap responden melalui persepsi bahwa kemudahan mendapatkan obat tradisional merk aman dan bermutu di apotek.

Berdasarkan hasil analisis Eta (η) diperoleh hasil yaitu $\eta = 0,389$ yang artinya kekuatan hubungan yang rendah atau lemah tapi pasti antara sikap dengan harga obat tradisional. Adikuntati (2008) mengungkapkan bahwa pendapatan seseorang mempengaruhi terhadap sikap seseorang mengenai jenis pengobatan seseorang, termaksud pengobatan mandiri. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dimana responden lebih memilih menggunakan obat tradisional yang harganya murah.

Diperoleh hasil yaitu $\eta = 0,400$ yang artinya kekuatan hubungan yang cukup berarti atau sedang antara sikap dengan obat yang digunakan. Persepsi manfaat yang lebih tinggi menyebabkan sikap akan prilaku akan positif. Sebagian besar subjek penelitian berdasarkan data karakteristik beranggapan obat tradisional yang diminum tidak mengandung bahan kimia sehingga aman digunakan dan tidak menimbulkan efek samping.

Diperoleh hasil yaitu $\eta = 0,401$ yang artinya kekuatan hubungan yang cukup berarti atau sedang antara sikap dengan sumber informasi. Persepsi akan penggunaan

obat tradisional sebagian besar dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan terpercaya bagi pasien sehingga dapat mempengaruhi sikap seseorang.

4. Kesimpulan

Pola swamedikasi masyarakat Kota Denpasar yang menggunakan obat tradisional sebagian besar dengan frekuensi menggunakan obat lebih dari 4x sebulan (23,25%), keluhan yang sering dialami adalah sakit kepala (32,5%), jenis obat tradisional adalah golongan jamu bermerk (57,75%), efek yang dirasakan dari penggunaan obat tradisional adalah mulai membaik (98,5%) dengan tidak dirasakannya efek samping (87,25%), sumber informasi obat tradisional sebagian besar didapat dari keluarga (50,25%). Pengetahuan dan sikap masyarakat kota Denpasar sebagian besar tergolong tinggi dengan presentase 67,25% untuk pengetahuan dan 65,50% untuk sikap. Terdapat hubungan cukup berarti atau sedang antara pengetahuan dan dengan masing-masing pola penggunaan obat tradisional kecuali pada hubungan sikap dengan harga obat tradisional yang rendah atau lemah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Bali Internasional yang telah mendanai kegiatan penelitian ini.

Referensi

- [1] M. Madania and P. Papeo, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi," *Indones. J. Pharm. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–29, 2021, doi: 10.37311/ijpe.v1i1.9948.
- [2] Kemenkes RI, "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018," *Kementrian Kesehat. RI*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.
- [3] A. Jabbar, N. Nurjannah, and M. Ifayah, "Studi Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi Beberapa Apotek Kota Kendari," *War. Farm.*, vol. 6, no. 1, pp. 28–36, 2017, doi: 10.46356/wfarmasi.v6i1.69.
- [4] L. A. Sitindon, "Perilaku Swamedikasi Pendahuluan," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 9, no. 2, pp. 787–791, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.405.
- [5] BPOM, "Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 Tentang Persyaratan Mutu Obat Tradisional," *Badan Pengawas Obat Dan Makanan*, pp. 1–25, 2014.
- [6] Y. H. Bahar, "Kebijakan Pengembangan Tanaman Obat," *Proceeding Mulawarman Pharm. Conf.*, vol. 3, no. 66, pp. 3–7, 2016, doi: 10.25026/mpc.v3i2.82.
- [7] Ph. D. Zamroni Salim, Ph.D. Ernawati Munadi, "Info Komoditi," *Kementeri. Perdagang.*, vol. 1, no. 1, p. 18, 2016.
- [8] R. Pratiwi, F. A. Saputri, and R. F. Nuwarda, "Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat: Studi Pendahuluan Pada Masyarakat Di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang," *Dharmakarya*, vol. 7, no. 2, pp. 97–100, 2018, doi: 10.24198/dharmakarya.v7i2.19295.
- [9] A. Jabbar, Musdalipah, and A. Nurwati, "Studi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Bagi Masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur," *Maj. Farm. Sains Dan Kesehat.*, vol. 3, no. 1, pp. 19–22, 2017.
- [10] R. Z. Oktarlina, A. Tarigan, N. Carolia, and E. R. Utami, "Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan

- Punggur Kabupaten Lampung Tengah," *J. K Edokteran Unila*, vol. 2, no. 1, pp. 42-46, 2018.
- [11] S. Siahaan and N. K. Aryastami, "Studi Kebijakan Pengembangan Tanaman Obat di Indonesia," *Media Penelit. Dan Pengemb. Kesehat.*, vol. 28, no. 3, pp. 157-166, 2018, doi: 10.22435/mpk.v28i3.119.
- [12] S. Kayalvizhi and R. Senapathi, ; "Evaluation of the Perception , attitude and knowledge about Self-medication among business students in 3 select cities," *Int. J. Enterp. Innov. Manag. Stud.*, vol. 1, no. 3, pp. 40-44, 2007.
- [13] D. Mahendra, I. M. M. Jaya, and A. M. R. Lumban, "Buku Ajar Promosi Kesehatan," *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fak. Vokasi UKI*, pp. 1-107, 2019.
- [14] WHO, "WHO_DAP_98.13.pdf." 1998.
- [15] Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*. 2017.
- [16] B. D. W. Izzati, B. Nurbaety, B. L. Nopitasari, and A. Suprianto, "Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Dalam Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur," *Lambung Farm. J. Ilmu Kefarmasian*, vol. 3, no. 1, p. 29, 2022, doi: 10.31764/lf.v3i1.6357.